

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke iskemik atau serangan otak merupakan hilangnya fungsi otak secara mendadak akibat terganggunya suplai darah ke bagian otak. Stroke iskemik terjadi akibat obstruksi atau bekuan di satu atau lebih arteri besar pada sirkulasi serebrum. Menurut perjalanan klinisnya stroke iskemik terbagi atas Trans Iskemik Attack (TIA), Reversible Iskemik Neurological Deficits (RIND), stroke in evolution atau stroke progresif, dan stroke komplik (Rahmawati, 2019).

Prevalensi stroke di dunia pada tahun 2017 mencapai 30.7 juta setiap tahun. Hampir 700.000 orang Amerika mengalami stroke, dan stroke mengakibatkan hampir 150.000 kematian. Di Amerika Serikat tercatat hampir setiap 45 detik terjadi kasus stroke, dan setiap 4 detik terjadi kematian akibat stroke (Hanum,et.al, 2018).

Setiap tahunnya belasan juta orang di dunia terkena stroke dan 5 juta diantaranya meninggal karena stroke. Di Indonesia diperkirakan 500 ribu penduduk terkena stroke setiap tahunnya. Sekitar 25% diantaranya meninggal dan sisanya mengalami kecacatan baik ringan maupun berat (Khairatunnisa, 2017). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2018, prevalensi stroke di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar tujuh per mil dan yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan (nakes) atau gejala sebesar 14,5 per mil. Jadi, sebanyak 76,5 persen penyakit stroke telah terdiagnosis oleh tenaga kesehatan. Prevalensi penyakit stroke juga meningkat

seiring bertambahnya usia. Kasus stroke tertinggi adalah usia 75 tahun keatas (50,2%) dan lebih banyak pria (11%) dibandingkan dengan wanita (10%) (Risksedas, 2018).

Prevalensi Stroke pada salah satu rumah sakit di Sumatera Utara yaitu Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan, pada tahun 2014 jumlah penderita stroke sebanyak 345 orang, pada tahun 2015 jumlah penderita stroke sebanyak 349 orang, pada tahun 2016 jumlah penderita stroke sebanyak 478 orang. Sementara itu jumlah kasus stroke pada lansia >60 tahun pada tahun 2014 sebanyak 147 orang, pada tahun 2015 sebanyak 100 orang, pada tahun 2016 sebanyak 364 orang (Parida et al, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Purnama Sari di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah pada tahun 2019, didapatkan prevalensi pasien stroke iskemik pada tahun 2016 berjumlah 132 jiwa, pada tahun 2017 berjumlah 133 jiwa, kemudian pada tahun 2018 berjumlah 114 jiwa, dan pada tahun 2019 terhitung mulai dari bulan Januari – Juli berjumlah 103 jiwa (Dewi, 2019).

Dampak yang ditimbulkan stroke sangat bervariasi, tergantung luas daerah otak yang mengalami infark atau kematian jaringan dan lokasi yang terkena. Bila stroke menyerang otak kiri dan mengenai pusat bicara, kemungkinan pasien akan mengalami gangguan bicara atau afasia, karena otak kiri berfungsi untuk menganalisis, pikiran logis, konsep, dan memahami bahasa. Hambatan komunikasi verbal dialami pasien stroke sekitar 15% yang sangat mengganggu karena mereka akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan individu lain. Prevalensi hambatan komunikasi verbal

di Amerika pada tahun 2015 adalah 2,6%. Prevalensi meningkat sesuai dengan kelompok usia yaitu 0,8% pada kelompok usia 18 sampai 44 tahun, 2,7% pada kelompok usia 45 sampai 64 tahun, dan 8,1% pada kelompok usia 65 tahun atau lebih tua (Ita Sofiatun, 2016).

Salah satu diagnosa keperawatan yang sering muncul pada stroke iskemik adalah hambatan komunikasi verbal. Orang yang mengalami hambatan komunikasi verbal atau afasia akan mengalami kegagalan dalam berartikulasi. Artikulasi merupakan proses penyesuaian ruangan supraglottal. Penyesuaian ruangan di daerah laring terjadi dengan menaikkan dan menurunkan laring, yang akan mengatur jumlah transmisi udara melalui rongga mulut dan rongga hidung melalui katup velofaringeal dan merubah posisi mandibula (rahang bawah) dan lidah. Proses diatas yang akan menghasilkan bunyi dasar dalam berbicara (Richter, 2015).

Salah satu bentuk terapi rehabilitasi hambatan komunikasi verbal adalah dengan memberikan terapi AIUEO. Terapi AIUEO bertujuan untuk memperbaiki ucapan supaya dapat dipahami oleh orang lain. Orang yang mengalami gangguan bicara atau Afasia akan mengalami kegagalan dalam berartikulasi. Artikulasi merupakan proses penyesuaian ruangan supraglottal. Penyesuain ruangan di daerah laring terjadi dengan menaikkan dan menurunkan laring, yang akan mengatur jumlah transmisi udara melalui rongga mulut dan ronggahidung melalui katup velofaringeal dan merubah posisi mandibula (rahang bawah) dan lidah. Proses diatas yang akan menghasilkan bunyi dasar dalam berbicara (Ni Made, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2015) menunjukkan bahwa sebagian besar klien sebelum mendapatkan terapi AIUEO berada pada kategori gangguan bicara sedang yaitu sebesar 14 klien (66,7%), sedangkan sesudah diberikan terapi AIUEO jumlah tersebut berkurang menjadi 2 orang (9,5%). Penelitian pada hari pertama sampai hari ke tujuh menunjukkan bahwa kemampuan bicara mulai mengalami peningkatan pada hari ke tiga setelah diberikan terapi AIUEO, sedangkan pengaruh terapi AIUEO menjadi bermakna dalam meningkatkan kemampuan bicara dimulai pada hari ke lima sampai dengan hari ke tujuh. Terapi AIUEO merupakan terapi wicara yang ditekankan pada huruf vokal pada alfabet, terapi ini digunakan untuk menangani pasien stroke yang mengalami gangguan bicara.

Kelebihan terapi AIUEO merupakan terapi yang sangat simple, tidak membutuhkan alat/media yang digunakan. Dibandingkan dengan terapi lain yang digunakan untuk pasien afasia, terapi AIUEO yang tidak menggunakan alat/media. Dengan kelebihan itu perawat bisa melakukan terapi AIUEO sebagai intervensi keperawatan, karena perawat berada 24 jam di samping pasien (Haryanto, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afniyar Wahyu pada pasien stroke yang mengalami afasia motorik di RSUD Ahmad Thabib Tanjungpinang menunjukkan bahwa adanya pengaruh kemampuan bicara pasien stroke dengan afasia motorik sebelum dan sesudah terapi AIUEO. Teknik AIUEO yaitu dengan cara menggerakkan otot bicara yang akan digunakan untuk mengucapkan lambang-lambang bunyi bahasa yang sesuai dengan pola-pola standar seperti huruf AIUEO dan kosa-kata yang

mengandung pola-pola standar AIUEO misalnya akar, ikan, udang, ekor dan orang, sehingga dapat dipahami oleh pasien. Hal ini disebut dengan artikulasi organ bicara. Pengartikulasian bunyi bahasa atau suara akan dibentuk oleh koordinasi tiga unsur, yaitu unsur motoris (pernafasan), unsur yang bervibrasi (tenggorokan dengan pita suara), dan unsur yang beresonansi (rongga penuturan: rongga hidung, mulut dan dada) (Afnijar Wahyu, 2019).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat kasus Stroke Iskemik sebagai studi kasus dengan judul “*Literature Review : Asuhan Keperawatan Pada Klien Yang Mengalami Stroke Iskemik Dengan Hambatan Komunikasi Verbal Dalam Penerapan Terapi AIUEO Di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2020*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat membuat perumusan permasalahan sebagai berikut “Bagaimana *Literature Review : Asuhan Keperawatan Pada Klien Yang Mengalami Stroke Iskemik Dengan Hambatan Komunikasi Verbal Dalam Penerapan Terapi AIUEO Di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2020*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari karya tulis ilmiah ini adalah untuk mengidentifikasi adanya persamaan, kelebihan dan kekurangan

tentang “ *Literature Review* : Asuhan Keperawatan Pada Klien Yang Mengalami Stroke Iskemik Dengan Hambatan Komunikasi Verbal Dalam Penerapan Terapi AIUEO Di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2020 ” dari jurnal yang sudah di review.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus penelitian ini ialah :

- a) Mengidentifikasi adanya persamaan dari jurnal yang sudah di review
- b) Mengidentifikasi adanya kelebihan dari jurnal yang sudah di review
- c) Mengidentifikasi adanya kekurangan dari jurnal yang sudah di review

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil literatur review ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan yang telah ada tentang penyakit Stroke Iskemik sehingga dapat menurunkan angka kesakitan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Partisipan

Litreatur review ini nantinya akan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan masukan bagi klien dan keluarga klien khususnya

tentang asuhan keperawatan pada klien yang mengalami stroke iskemik dengan masalah keperawatan hambatan komunikasi verbal Dalam penerapan terapi AIUEO.

2) Bagi Perawat

Perawat dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh serta mendapatkan pengalaman dalam melaksanakan asuhan keperawatan secara langsung pada klien yang mengalami stroke iskemik dengan masalah keperawatan hambatan komunikasi verbal dalam penerapan terapi AIUEO.

3) Bagi Lahan Praktik

Hasil penulisan dapat memberikan masukan terhadap tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat dan menjaga mutu pelayanan kesehatan khususnya pada klien yang mengalami stroke iskemik dengan masalah keperawatan hambatan komunikasi verbal dalam penerapan terapi AIUEO.

4) Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam proses belajar mengajar serta menjadi bahan bacaan di Prodi D3 Keperawatan Tapanuli Tengah Poltekes Kemenkes RI Medan dan bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya khususnya pada klien yang mengalami stroke iskemik dengan masalah keperawatan hambatan komunikasi verbal Dalam penerapan terapi AIUEO.